

TRADISI ILMIAH DALAM REKONSTRUKSI TEOLOGIS¹

Oleh : Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, MA.²

A. Pendahuluan

المحافظة علي القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

Ungkapan di atas merupakan semacam filosofi luhur ulama intelektual Klasik untuk membangun tradisi akademik dan kultur ilmiah yang baik.

Filosofi tersebut memberi pengertian bahwa warisan masa lalu merupakan sumber otentisitas, sementara sesuatu yang baru yang lebih baik adalah cermin kreatifitas. Otentisitas adalah tanda bahwa apa yang diusahakan benar-benar otentik, tidak keluar dari cetak biru (*blue print*) originalitas ajaran Islam. Sementara kreativitas adalah cermin dinamisme ilmu dan munculnya temuan-temuan baru melalui serangkaian pengkajian dan penelitian. Kata kreativitas juga bisa bermakna bahwa sekalipun orisinalitas itu penting, namun jangan sampai membuat seseorang ragu dan bimbang untuk senantiasa menggalakkan pengkajian dan penelitian sebagai tanda kreatif. Otentisitas dan kreativitas merupakan dua elemen kunci dalam dunia akademik dan ilmiah. Bagi sebuah pengkajian Islam tingkat tinggi, otentisitas dan kreativitas adalah jaminan bagi kontinuitas, yaitu perkembangan yang tidak saja dinamis berkelanjutan namun juga tidak menghargai tradisi masa lalu.

Untuk memberi responsi pada tantangan zaman secara kreatif dan bermanfaat, seseorang, dosen maupun mahasiswa, dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual ("tradisi intelektual") karena ia tidak terwujud seketika setelah dimulai penggarapannya, melainkan tumbuh dan berkembang dalam waktu yang panjang. Dan selama masa pertumbuhan dan perkembangan itu terjadi proses penumpukan dan akumulasi pengalaman masa lampau. Suatu tradisi intelektual tidak akan

¹Makalah disampaikan dalam Orasi Ilmiah pada Kuliah Iftitah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 15 September 2014.

² Dosen Pascasarjana dan Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam serta Ketua LP2M IAIN Raden Fatah Palembang.

memiliki cukup vitalitas jika tidak memiliki keotentikan sampai batas-batas tertentu. Sedangkan keotentikan itu antara lain dapat diperoleh dari adanya akar dalam sejarah.

Filosofi di atas terkait erat dengan ciri khas ilmu pengetahuan yang nyata dan tak dapat diingkari –meskipun oleh para ilmuwan— bahwa ia tidak mengenal kata “kekal”. Apa yang dianggap salah di masa silam misalnya, dapat diakui kebenarannya di abad modern. Pandangan terhadap persoalan-persoalan ilmiah silih berganti bukan saja dalam lapangan pembahasan satu ilmu saja, tetapi juga dalam teori-teori setiap cabang ilmu pengetahuan.³

B. Esensi Manusia

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akallah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaannya baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Dan memang akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan dan karena itu dalam filsafat disebut sebagai *hayawān al-nāṭiq*, binatang berbicara atau berpikir.

Dalam menelaah al- Quran dan hadis tampak jelas bahwa akal, di samping wahyu, mempunyai peranan penting dalam Islam. Wahyu membawa ajaran-ajaran dasar yang selain jumlahnya tidak banyak, tetapi juga hanya memberi ketentuan-ketentuan dalam garis besar. Penafsiran dan cara pelaksanaan serta perincian-perincian ajaran dasar itu diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya. Mengenai masalah-masalah kehidupan manusia yang tidak disebutkan dalam kedua sumber itu diserahkan pula kepada akal manusia untuk menyelesaikannya sesuai dengan jiwa ajaran-ajaran dasar tersebut. Dengan demikian, akal memang mempunyai peranan penting dan menanggung beban berat dalam Islam.⁴

³ M. Quraish Shihab, *“Membumikan” al- Quran*, Mizan, Bandung, 1993, hal. 44.

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 140.

Betapa tingginya penghargaan Islam terhadap akal dapat dilihat dari hadis qudsi, di samping banyak ayat al- quran, yang menggambarkan Tuhan bersabda kepada akal berikut ini:

Demi kekuasaan dan keagungan-Ku, tidaklah pernah aku menciptakan makhluk yang lebih Kuhargai dari engkau. Karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman.

Jelas dari hadis qudsi di atas, bahwa akallah ciptaan Tuhan yang tertinggi dan akal manusialah yang dipakai Tuhan sebagai pedoman dan dasar dalam menentukan hukuman dan pahala yang akan diberikan kepada seseorang.

Sejalan dengan penghargaan tinggi terhadap akal manusia tersebut membawa implikasi kepada ajaran Islam yang mementingkan ilmu pengetahuan, yang tampak dalam lintasan sejarah peradaban Islam Klasik.

Di samping itu, manusia adalah makhluk dua dimensional. Di satu pihak ia terbuat dari tanah (*thin*) yang menjadikannya makhluk fisik yang paling maju dan sempurna secara biologis dan merupakan puncak evolusi alam. Di pihak lain, ia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalamnya ruh Tuhan yang dapat membuat manusia melakukan hal-hal yang tak dapat dilakukan oleh makhluk lain, seperti menerima wahyu atau ilham, meneruskan kehidupan setelah kematian, melakukan perenungan abstrak dan mengetahui ma'qulat yakni hal-hal yang hanya bisa dipahami akal dan instuisi tetapi tidak melalui indera.⁵

Karena beberapa keistimewaannya itu maka manusia dijadikan Tuhan sebagai wakil-Nya (*khalifah*) di muka bumi, sehingga ia dikarunia Tuhan dengan dua buah hadiah yang sangat istimewa; yang pertama adalah kebebasan dan yang terakhir adalah ilmu pengetahuan. Kebebasan manusia bersandar pada kenyataan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik jasmani,

⁵ Mulyadhi Kertanegara, "Merintis Teologi Baru: Apresiasi Terhadap Penggagas Islam Rasional" dalam Abdul Halim (ed), *Teologi Islam Rasional : Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Ciputat Pers, Jakarta, 2001, hal. 104-105. Selanjutnya disebut *Teologi Islam Rasional*.

tetapi juga makhluk rohani dengan memiliki sumber rohani, maka manusia tidak sepenuhnya tunduk kepada hukum yang berlaku pada alam fisik. Kebebasan adalah amanat yang tidak mau diemban oleh langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi hanya manusia menjadi makhluk moral yang bisa diberi sifat baik atau jahat, tergantung perbuatan mana yang ia pilih secara sadar. Manusia tidak dipaksa Tuhan untuk mengerjakan ini atau itu, tetapi manusia dapat memilih perbuatan ini atau itu. Dan baik buruknya manusia ditentukan oleh pilihannya tersebut.⁶

C. Etos Keilmuan Islam

Keyakinan diri dan kemampuan bangsa dalam menghadapi masa mendatang sangat tergantung pada bagaimana cara berpikir bangsa itu sendiri. Jika agama Islam mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah “apa yang ada dalam diri mereka”, maka tafsir yang paling sesuai ialah bahwa perubahan nasib sangat tergantung kepada perubahan cara berpikir tadi. Sebab cara berpikir merupakan salah satu yang paling substansif dalam diri manusia (Des Cartes: *cogito ergo sum*).

Perhatian yang semakin besar sekarang ini diberikan kepada masalah pembinaan sumber daya manusia (SDM). Semula orang mengira bahwa memiliki kekayaan alam (*natural resources*) adalah jaminan bagi kemakmuran. Tetapi kenyataan sekarang sebagaimana dibuktikan oleh negeri-negeri “Ular Naga Kecil” (*Little Dragons*), yaitu Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Jepang dan Singapura yang semuanya praktis miskin sumber daya alam namun kaya dengan SDM yang berkualitas tinggi, dalam arti taraf pendidikannya yang tinggi. Dari sini dapat disimpulkan dengan pasti bahwa faktor manusia adalah jauh lebih menentukan dari pada faktor sumber alam.⁷

Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam dapat dilihat melalui dua indikator: *Pertama*, faktor sosiologis-demografis; semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia

⁶ *Ibid.*, hal. 106.

⁷ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 31.

sebagian besar beragama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis; untuk jangka waktu yang lama (lebih dari lima abad) Islam telah menunjukkan kejeniusannya sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang. Hal ini banyak dikemukakan oleh para sarjana Muslim maupun non-Muslim.⁸

Etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekeliling, baik alam besar, yaitu jagad raya maupun alam kecil, yaitu manusia sendiri dan kehidupan sosial dan individualnya. Namun, berbeda dengan etos ilmiah Barat sekarang ini, etos ilmiah Islam bertolak dari rasa keimanan dan taqwa, kemudian membimbing dan mendorong orang ke arah tingkat keimanan dan taqwa yang lebih tinggi dan mendalam. Inilah yang dikehendaki oleh al-Quran dalam mendorong umat manusia untuk memperhatikan keadaan sekelilingnya. Maka para sarjana, kaum intelektual atau ulama —kata *'ulam±* dalam bahasa Arab maknanya generiknya sebagai ilmuwan, Scientis— adalah golongan masyarakat yang diharapkan paling mampu meresapi ketaqwaan, karena itu juga paling tinggi dalam menampilkan tingkah laku bermoral, beradab, dan berakhlak. Inilah maksud ayat suci *Innam± yakhs± Allah min 'ib±dihi al- 'ulam±*.

Etos keilmuan Islam tersebut adalah sejajar dengan etos *ijtihad*, suatu ungkapan yang menggambarkan usaha sungguh-sungguh dalam segala bidang. Dan *ijtihad* itu sendiri adalah sejajar dan selaras dengan ide tentang mengikuti suatu jalan pikiran yang tidak hanya pada batas *qawlan* saja tetapi juga mencakup *manhajan*. Artinya *ijtihad* adalah cara berpikir dinamis, kreatif dan terbuka, dalam memecahkan dan mencari solusi berbagai permasalahan yang muncul.⁹

Berkaitan dengan *ijtihad*, perlu diketahui bahwa kebangkitan kembali Islam di zaman modern berhubungan erat dengan ditumbuhkan dan dikembangkannya kembali etos *ijtihad* itu seperti dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hal. 34.

D. Karakteristik Tradisi Ilmiah Era Klasik

(1) Kejujuran dalam memegang amanah. Dalam amanah ini, seseorang yang berada dalam lingkup dunia ilmu –baik dosen maupun mahasiswa—adalah pengabdian ilmu bukan pekerja ilmu. Dosen sebagai pengabdian ilmu, suatu contoh, akan senantiasa gelisah untuk mendidik, menyampaikan, dan menyebarluaskan temuan-temuan ilmiah kepada masyarakat. Bahkan terkadang, begitu gelisahnya seorang dosen menganggap semua mahasiswa-mahasiswanya yang sekian banyaknya itu bagaikan anak-anak kandungnya sendiri. Dosen mempunyai keyakinan bahwa mereka adalah titipan Ilahi yang tidak saja dididik, namun juga diperhatikan perkembangannya. Ia seperti mengabdikan selama masa hidupnya untuk itu.¹⁰

(2) Demokrasi dalam sikap ilmiah. Dalam sikap ini, seorang dosen harus berusaha melakukan demokratisasi sikap ilmiah dan independensi berpikir serta mengajarkan bahwa semua orang (mahasiswa) mempunyai hak suara yang sama. Hal ini membawa implikasi bahwa dosen harus menghormati dan mengajarkan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama dan kemandirian pemikirannya secara bebas tanpa takut ada intervensi dari hal-hal yang bersifat non-ilmu. Perguruan Tinggi, seperti IAIN ini, adalah dunia bagi semua orang untuk melakukan transaksi secara bebas sejauh berada pada koridor tradisi ilmiah-akademik yang benar.¹¹ Kritikan adalah salah satu bagian dari pengembangan tradisi akademik yang lumrah dari wacana ilmiah yang normal.¹²

(3) Kepedulian (*concern*) yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan kepedulian ini, tokoh ulama menjalankan fungsi/tugas pokok kecendekiaan; mentransmisikan gagasan dan nilai-nilai transedental untuk mendorong perubahan dan transformasi dalam masyarakat. Dalam al- Quran, karakteristik dan fungsi demikian telah dirumuskan dengan istilah “*ulu al- albab*”, adalah mereka yang berpikir, merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang: semua penciptaan ini dan fenomena alam lingkungan lain menjadi “ayat”, “tanda” bagi

¹⁰ *Ibid.*, hal. 37.

¹¹ Lihat *Teologi Islam Rasional*, hal. 38.

¹² *Ibid.*, hal. xvii

mereka untuk diambil maknanya,¹³ sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 109.¹⁴

(4) Integritas Personal. Dalam al- Quran surat al- Ra'd 20 dan 21,¹⁵ menegaskan bahwa integritas kecendekiaan mencakup, antara lain, keteguhan dan konsisten pada janji, komitmen kepada Tuhan dan nilai-nilai Ilahiah, keselarasan antara pikiran dan praktek kehidupan sehari-hari, mentransmisikan nilai-nilai Ilahiah tanpa pamrih atau tanpa pretensi kecuali mengharap keredaan Tuhan, dan menolak kemungkaran seraya mengubahnya dengan kebenaran.¹⁶

E. Konstruksi-Idealis Tradisi Ilmiah

Ada beberapa perubahan dan pembaruan yang diupayakan dalam tradisi ilmiah-akademik pada lingkungan perguruan tinggi, seperti STIT Lahat ini:¹⁷ Pertama, merubah sistem kuliah yang selama ini dinilai feodal, menjadi sesuatu yang sangat humanis, dengan menggunakan metode diskusi atau seminar. Bentuk tradisi kuliah ini memberi semangat demokratisasi ilmiah dan kebebasan berpikir bagi semua pihak.

Kedua, merubah dari budaya lisan (*qaul*) menjadi budaya tulisan (*qalam*), baik dosen maupun mahasiswa, dalam memaparkan pemikiran secara runtut dan sistematis. Budaya ini diupayakan untuk mengatasi kelemahan dalam budaya lisan, karena tidak semua orang bisa memaparkan ide-ide yang ada dalam pikiran runtut dan jelas. Dan melalui tradisi tulis menulis ini pemikiran dosen dan mahasiswa dapat dinikmati oleh publik. Hal ini juga mengatasi dan menghilangkan image negatif yang mengatakan golongan "santri" hanya bisa bicara dan tidak mampu mengungkapkan dalam budaya tulisan.

¹³ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 90.

¹⁴ Teks ayatnya: وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

¹⁵ Teks ayatnya: إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

¹⁶ *Ibid.*, hal. 91.

¹⁷ Lihat *Teologi Islam Rasional*, hal. xvii.

Ketiga, memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal. Terkait pada pointer ini adalah perbedaan pendapat yang merupakan salah satu cara dan bagian dalam memahami studi Islam yang begitu luas.

F. Tradisi Ilmiah dan Teologi Pembangunan

Kita berada sekarang dalam dunia yang mengalami kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pembangunan. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hasil pemikiran manusia. Sementara itu kemajuan pesat terjadi dalam bidang materi. Untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi itu diperlukan akal yang terbuka dan berkembang, dan untuk dapat menghadapi godaan kemajuan materi yang besar itu diperlukan pula kepribadian kuat yang dihiasi dengan akhlak mulia dan budi luhur. Sarjana Muslim dan ulama yang mengerti perkembangan zaman dan berbudi luhurlah yang akan dapat diterima masyarakat modern menjadi pembimbing, dengan mengacu kepada ciri-ciri ulama Klasik.¹⁸

Ciri-ciri mereka adalah ulama yang melaksanakan ajaran al-Quran untuk banyak mempergunakan akal, yang dihembuskan Allah ke dalam dirinya dengan ruh, dan ajaran hadis untuk menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu yang ada di negeri Cina, yang sudah tentu bukanlah ilmu agama. Karena, melaksanakan ajaran dasar Islam tersebut maka ulama Klasik mengembangkan ilmu agama dengan memakai ijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sekarang disebut *science* dengan mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hanbal dalam ilmu Fiqih; Washil bin 'Atha, Abu Huzail, Abu Hasan al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Ghazali dalam kajian ilmu Kalam, dan lain-lainnya.¹⁹

Dalam pembangunan pun terdapat dan didukung oleh adanya jiwa ilmiah, sikap terbuka, pandangan luas, pendekatan rasional dan dinamika. Namun dalam masyarakat dijumpai jiwa

¹⁸ Syaiful Muzani (ed), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 392.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 392.

non-ilmiah, sikap tertutup, pandangan sempit, pendekatan tradisional, dan keadaan statis. Kondisi ini mengakibatkan dan menimbulkan adanya kesenjangan antara agama dan sains yang semestinya tidak perlu terjadi bila memahami bahwa Islam sebenarnya memberi penghargaan yang tinggi kepada akal dan ilmu pengetahuan. Akal adalah anugerah terpenting kepada manusia dan sains adalah hasil pemikiran dan penemuan akal. Secara historis, era Islam Klasik dijumpai keserasian dan pertemuan antara agama dan pemikiran filsafat dan sains dalam bidang non-agama yang dipelopori oleh berbagai kalangan Muslim.²⁰

Dalam pada itu, juga dijumpai adanya dua teologi Rasional dan Tradisional dalam alam dan sejarah pemikiran Islam. Teologi Rasional diwarnai oleh kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, keyakinan akan adanya hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur perjalanan alam, dan kecenderungan untuk mengambil arti tersirat dari teks-teks wahyu yang arti lafaznya tak sejalan dengan pemikiran rasional dan ilmiah. Sementara itu, teologi tradisional kedudukan akal rendah, kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan tidak ada, keyakinan akan adanya hukum-hukum tak berubah yang mengatur alam tidak terdapat dan kecenderungan untuk mengambil arti lafzi dari wahyu mempengaruhi pemahaman teks ayat-ayat al- Quran dan hadis Nabi.²¹

Wa Allah a'lam bi al- shawab.

Palembang, September 2013.

Penulis

PROF. DR. RIS'AN RUSLI, MA.

HP. 0815-382-0692 / 0813-6838-9998

Dosen Pascasarjana
IAIN Raden Fatah Palembang

Alamat
Sukabangun Indah I Blok C 12-13
Jl. Kaur Rt. 048/09 Sukabangun II
Palembang 30151

²⁰ *Ibid.*, hal. 340.

²¹ *Ibid.*, hal. 341-342.